

Pengaruh Identitas Pesisir Bagi Masyarakat Singkil dan Barus

Muhajir Al-Fairusy

Fakultas Dakwah, STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

Email: muhajiralfairusy@staindirundeng.ac.id

Abstract

This study is an attempt to see the similarity of historical and cultural identity between the pesisir communities of Singkil and Barus. The term pesisir identity is to describe the settlements of residents who settled along the coastal areas of Singkil and Barus. Pesisir communities in the two regions are identical with Islamic identity and are influenced by Malay-Minang values and culture. In the context of defining identity, coastal communities tend to position themselves as a more established community, and are often seen as special in the context of social relations than settlements outside the coast (findings in the Singkil community). Even so, in Barus, the coast is defined as limited to the majority Muslim settlements that are historically rooted in the development of Islam in this region. In daily interactions, both coastal settlements (Barus and Singkil) use the same language, pesisir language (Singkil; baapo). Also, this area still leaves many traces of Islamic history archaeologically, as well as being an important trade route for merchants from Minang and Aceh. This research is analytical descriptive with qualitative methods and a grounded research approach and historical methodology. Data collection was carried out in two settlements; Coastal Singkil and Barus. It starts with observation, interview, book study, and finally data analysis. The results showed the existence of coastal communities in the two regions is a continuation of the history of Islamic Fansuri. However, the meaning as a pesisir community between Singkil and Barus is not always the same. There are differences in the context of the structure of society. Singkil pesisir not only shows the extent of majority Muslim settlement, but the status of privilege in the context of identity. In Barus, the meaning of the coastal community is the continuation of the history of Islam in the region, as the Pakpak strengthened there.

Keywords: *Influence; pesisir identity; Barus and Singkil*

Abstrak

Studi ini adalah upaya untuk melihat kemiripan identitas sejarah dan budaya antara masyarakat pesisir Singkil dan Barus. Istilah identitas pesisir untuk menggambarkan pemukiman penduduk yang menetap di sepanjang kawasan pesisir Singkil dan Barus. Masyarakat pesisir di dua kawasan identik dengan identitas Islam dan dipengaruhi oleh nilai dan kebudayaan Melayu-Minang. Dalam konteks pendefinisian jati diri, masyarakat pesisir cenderung menempatkan diri sebagai masyarakat lebih mapan, dan kerap dipandang istimewa dalam konteks relasi sosial dibanding pemukiman di luar pesisir (temuan dalam masyarakat

Singkil). Pun demikian, di Barus, pesisir didefinisikan sebatas pemukiman Muslim mayoritas yang mengakar secara sejarah pengembangan Islam di kawasan ini. Dalam interaksi sehari-hari, kedua pemukiman pesisir (Barus dan Singkil) menggunakan bahasa yang sama, bahasa pesisir (Singkil; baapo). Pun, kawasan ini masih menyisakan banyak jejak sejarah Islam secara arkeologis, sekaligus menjadi jalur perdagangan penting para saudagar dari Minang dan Aceh. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis dengan metode kualitatif dan pendekatan grounded research serta metodologi sejarah. Pengumpulan data dilakukan di dua pemukiman penduduk; Singkil pesisir dan Barus. Diawali dengan observasi, wawancara, studi pustaka, dan terakhir analisis data. Hasil penelitian menunjukkan keberadaan masyarakat pesisir di dua kawasan tersebut merupakan keberlangsungan dari sejarah Islam Fansuri. Namun, makna sebagai masyarakat pesisir antara Singkil dan Barus tidak selamanya sama. Ada perbedaan dalam konteks struktur masyarakat. Pesisir Singkil tidak hanya menunjukkan sebatas pemukiman Islam mayoritas, melainkan status privilege dalam konteks jati diri. Di Barus, pemaknaan masyarakat pesisir adalah keberlangsungan jejak sejarah Islam di kawasan tersebut, seiring menguatnya pengaruh Pakpak di sana.

Kata Kunci: Pengaruh; identitas pesisir; Barus dan Singkil

Pendahuluan

Jarak antara Singkil dan Barus dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan yang membutuhkan waktu perjalanan darat antara 2 s/d 3 jam. Sepanjang jalan penghubung dua kawasan ini, diapit oleh bukit dan lembah pegunungan yang kini telah banyak dikonversi menjadi perkebunan sawit, baik oleh perusahaan maupun masyarakat yang bermukim di jalur tersebut. Sawit telah menjelma sebagai komoditi unggulan bagi masyarakat dua kawasan ini. Tak hanya sawit, sepanjang pemukiman, kedua tempat (Singkil dan Barus) juga menampilkan potret keragaman keyakinan yang diwujudkan dalam

bentuk rumah ibadah berbeda, sekali-kali muncul gereja, dan satu kilometer kemudian berdiri Mesjid di tengah pemukiman masyarakat yang hampir sama. Pemandangan ini, hanya dapat ditemui sepanjang pemukiman antara Singkil menuju Barus.

Barus dan Singkil memiliki banyak kemiripan dari sisi identitas agama dan budaya. Kedua kelompok masyarakat sama-sama didiami oleh penduduk yang berbahasa Pakpak dan memiliki marga, meskipun di Singkil belakangan muncul pengentalan jati diri dengan memberi definisi diri sebagai masyarakat Julu dan Hulu. Lebih spesifik suku Singkil, dan

menolak disebut Pakpak atau bagian dari Pakpak karena beberapa alasan yang mengarah pada politik identitas. Adapun di kawasan pesisir terdapat pemukiman masyarakat yang memiliki identitas pesisir, menggunakan bahasa Melayu-Minang, dan mayoritas beragama Islam.

Kawasan pesisir Singkil dan Barus telah lama menjadi *melting pot* bagi saudagar dari pesisir Sumatera Barat khususnya. Ekseksnya, pengaruh budaya Melayu-Minang dan Islam pesisir menjadi pembeda dengan pemukiman lain. Pesisir Barus dan Singkil identik dengan identitas Islam dan budaya Melayu-Minang. Keberadaan dua corak pemukiman ini dapat ditemui di dua kawasan tersebut. Beberapa nisan kuno dengan bentuk yang sama sebagai jejak sejarah Islam abad ke-16 M ikut bertebaran di sepanjang kawasan pesisir. Artinya, ada kemungkinan proses islamisasi dan pengembangan corak budaya di pesisir Barus dan Singkil berkelindan dan memiliki hubungan yang panjang. Pertanyaannya, mengapa corak budaya masyarakat pesisir antara Singkil dan

Barus memiliki kemiripan, dan bagaimana latar sejarah perkembangan Islam di dua kawasan ini?. Beranjak dari pertanyaan tersebut, studi ini merupakan upaya untuk menggambarkan dualitas dan perbedaan masyarakat pesisir antara Barus dan Singkil.

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis dalam rangka mencari uraian mengenai suatu keadaan dengan pendekatan penelitian secara *grounded research*. Seperti yang ditulis oleh Abdurrahman dalam buku *Penelitian Agama ; Masalah dan Pemikiran, grounded research* merupakan suatu pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti tanpa terikat atau bertujuan membuktikan benar atau tidaknya suatu teori yang sudah dikemukakan oleh para ahli (Sumardi 1982). Metode kualitatif selalu menekankan pada persepsi dan pengalaman partisipan, dan cara mereka memaknai hidup. Karena itu, informan ditempatkan sebagai subjek (emik) yang akan diteliti sebagai sumber pegetahuan (Creswell 2010).

Menurut Abdurrahman, dalam pelaksanaan *grounded research* ada teknik yang dikenal dengan istilah *constant comparison*, yaitu usaha peneliti selama di lapangan menumbuhkan kategori dan konsep lapangan berdasarkan realitas yang diperoleh sebagai bangunan analisis. Maka, metode ini tidak menggunakan petunjuk *random sampling* yang lazim digunakan dalam penelitian struktural kuantitatif, mengingat akan banyak pengembangan analisa yang muncul di lapangan.

Pengumpulan data dimulai dari pengamatan terlibat sebagai upaya memahami sendiri peristiwa yang menjadi fokus penelitian, seperti yang dikatakan oleh Jorgensen “...*direct observation is the primary method of gathering information* (Jorgensen 1989). Selanjutnya dilanjutkan dengan wawancara, baik tanpa rencana (*unstandardized interview*) namun mengarah (*focused interview*). Upaya ini diharapkan akan memberi data informasi dan pandangan praktik keagamaan yang moderat selama ini di tengah masyarakat pesisir Singkil dan

Barus. Sebagai bentuk konsistensi penelitian, maka peneliti menetap bersama masyarakat selama beberapa bulan dalam rangka menyelami keadaan sesungguhnya. Peneliti merupakan *outsider* dan orang baru di tengah masyarakat pesisir. Maka, langkah pertama adalah mencari beberapa informan pangkal (*key informan*). Informan adalah subjek utama sumber pengetahuan dalam penelitian kualitatif. Spradley memberi dua pertimbangan dalam pemilihan *key informan*; orang tempatan yang memahami dan memiliki pengalaman matang. Selanjutnya, mampu memberikan analisis dan interpretasi dari perspektif *folk theory* (konsep tempatan) (Spradley 1997). Dalam hal ini, informan kunci merujuk pada pemuka masyarakat di lokasi penelitian.

Selain itu, dalam proses pengumpulan data, studi kepustakaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah penelitian. Sebelum mengadakan penelitian dan selama menyelami peristiwa di tengah masyarakat, peneliti terus membaca,

terutama budaya dari daerah yang akan diteliti. Dari studi pustaka, peneliti bisa mendapatkan pemahaman kebudayaan setempat, sejarah masyarakat pesisir di Singkil dan Barus. Studi ini juga menggunakan metodologi sejarah, sebagaimana diungkapkan oleh Koentowijoyo, bahwa perkembangan ilmu sejarah kadang harus bersanding dengan ilmu interdisipliner lain (Kuntowijoyo 1994). Pentingnya sumber sejarah, memilah data yang bisa dipakai, dan bagaimana mendeskripsikannya dalam bentuk tulisan menjadi metode menulis sejarah yang baik, sehingga tidak bersifat imajinatif, apalagi fantasi. Penulisan sejarah selalu butuh metodologi, dan penelitian sebagai rekonstruksi pembuktian ilmiah, agar keberadaannya tidak menjadi mitos dan sekedar legenda satu hari nanti.

Tahapan terakhir adalah analisis data berdasar metode kualitatif untuk menjawab permasalahan penelitian. Analisis data harus dilakukan dengan keseriusan, kejelian, dan kehati-hatian. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dan analisis harus

berlangsung secara serempak (*simultaneously*) (Mariam 1998, Marshall dan Rossman 1989 dalam Creswell, 2010). Analisis data telah dimulai sejak proses penelitian berlangsung, di mana peneliti harus cerdas, kreatif dan peka memilih dan memilah data mana yang penting atau tidak.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah dan Kebudayaan Masyarakat Pesisir Singkil dan Barus.

Ahli sejarah Amerika Serikat, dan professor sejarah di Columbia University, *Allan Nevins* (Puar 1981), menyatakan bahwa sesungguhnya sejarah adalah sebuah jembatan penghubung masa lampau dan masa kini, dan mengarahkan masa depan. Pun, Taufik Abdullah, penulisan sejarah harus memperhatikan empat faktor. *Pertama*, Pembatasan yang menyangkut dimensi waktu, untuk mengisyaratkan adanya suatu karakteristik yang dominan. *Kedua*, Pembatasan yang menyangkut peristiwa. *Ketiga*, Pembatasan yang

menyangkut tempat. *Keempat*, Pembatasan yang menyangkut seleksi, artinya tidak semua peristiwa masa lampau itu masuk dalam kategori sejarah. Karena itu, usaha sejarawan adalah usaha bagaimana menuangkan masa lampau yang dianggap penting, dan berkaitan ke dalam sebuah karya tulis, dan menjadi persoalan sejarah sebagai ilmu. Menulis sejarah adalah usaha rekonstruksi peristiwa yang terjadi di masa lampau (Badri Yatim 1993).

Sebagian pembahasan dalam studi ini sudah pernah saya bahas dalam jurnal yang berjudul "*Ambo Muhammadiyah, Munak Pesantren*": *Islam Moderat Masyarakat Pesisir Pulo Banyak, Singkil*. Dalam konteks ini, pandangan pertama yang harus dikupas adalah keberadaan Islam sebagai bagian sejarah penting masyarakat pesisir di Barus dan Singkil (Singkil; ejaan lama). Hampir semua ahli sejarah sepakat menyatakan bahwa Islam telah masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijriah (abad ketujuh atau delapan Masehi) langsung dari Arab. Adapun daerah Indonesia

yang mula-mula dimasuki Islam ialah daerah Aceh (Azra 1999, Fairusy 2014, Hasjmy 1990). Argumen ini kian diperkuat dalam seminar masuknya Islam ke Indonesia yang dilaksanakan pada tanggal 17 hingga 20 Maret 1963 di Kota Medan. Selain Aceh, ada Barus yang sewilayah dengan Singkil. Keduanya, sama-sama memainkan peranan penting dalam perkembangan Islam di Indonesia. Baik Aceh dan Barus yang bersebelahan dengan Singkil, ditengarai memiliki pondasi arkeologis sebagai pusat Islam pertama sekali datang.

Salah seorang penjaga makam Mahligai di Barus saat saya temui menjelaskan posisi Barus dahulu dan sekarang, bahwa Islam pertama sekali masuk ke Nusantara diawali dari Barus-sambil menunjuk bukti arkeologis deretan jajaran batu Nisan yang teratur di hamparan komplek pemakaman yang terkesan bukti sejarah tua. Bentuk dan corak Nisan tersebut juga terdapat di sepanjang pesisir Aceh. Konon, ini merupakan makam orang-orang dari Persia-pembawa Islam ke Nusantara.

Menariknya, sebagai pembanding dengan klaim Islam pertama masuk ke Nusantara melalui Aceh, ia mengakui jika Barus dulunya adalah bagian dari kekuasaan Aceh.

Barus sendiri merupakan kawasan yang sudah sangat lama kesohor sebagai pengeksportir kamper (kapur barus) yang diduga diproduksi di Singkil dan dikirim melalui pelabuhan Barus. Kemajuan bandar dagang Barus, telah mendorong ramainya pedagang dari luar termasuk Timur Tengah singgah pada abad ke-15 M (Fairusy 2016, Perret and Guillot 2014). Pun, di Singkil telah melahirkan beberapa tokoh penting dalam narasi sejarah Islam Aceh dan Indonesia, diantaranya Syekh Hamzah Fansuri dan Syekh Abdurrauf as-Singkily. Dua intelektual paling berpengaruh dalam perkembangan Islam di Nusantara, khususnya dalam sejarah dan peradaban Islam di Aceh (Azra 1999).

Mendiskusikan dua kawasan ini yang terpisah oleh jurang waktu hampir berjarak setengah millenium tersebut, tentunya tidak sebatas berbicara jejak peradaban. Lebih luas,

diskusi awal ini turut memperbincangkan sebuah identitas kelompok manusia, yang telah berganti sebagai *frame of thinking* kajian ini. Singkil dan Barus dalam amatan saya, seperti alur dualisme cerita yang memiliki fase-fase sejarah tersendiri, di mana sebagian ada identitas yang terputus (*cultural change*) dan sebagian berkelanjutan (*cultural inheritance*). Dalam buku *Singkil ; Sejarah, Etnisitas dan Dinamika Sosial*, Saya menyebut istilah identitas kelompok manusia antara dunia lama Singkil (abad ke-16 hingga 19) dengan dunia baru Singkil (abad ke-19 hingga sekarang)-berdasar catatan dan dokumen historiografi mengenai Negeri Singkil, pun termasuk Barus (Fairusy 2016).

Sebagai kawasan yang pernah berjaya dengan bandar dan jalur dagang laut, Singkil dan Barus mewarisi jejak cerita perkembangan Islam berabad lalu. Jejak arkeologis peradaban Islam seperti nisan tua masih dapat ditemui di beberapa titik, seperti kawasan *Berok* yang dikenal oleh masyarakat local di Singkil sebagai

bekas kawasan Singkil lama (Fairusy 2016). Singkil dan Barus sebagai kawasan multietnis dan ragam identitas telah terbuka bagi dunia luar sejak dahulu. Dalam konteks sistem kepercayaan, tak hanya Islam, di dua kawasan ini berkembang pula agama lainnya seperti Kristen, Khatolik dan kepercayaan *Parmalim* terutama di teritorial daratan. Untuk memahami Singkil dalam konteks populasi dan identitas multi-etnis, dapat dibaca studinya M. Junus Melalatoa, yang memberi gambaran perkembangan suku Singkil sebagai kawasan yang didiami oleh hasil pembauran atau asimilasi antara unsur Mandailing, Aceh, Minangkabau, dan Nias. Pun demikian, khusus di kawasan pesisir, mayoritas penduduk beragama Islam. Kondisi inilah yang menjadi penegas identitas pesisir.

Sebenarnya, pemaknaan kawasan pesisir dalam studi ini meliputi Nias. Namun, karena kepulauan ini di luar interkoneksi daratan Barus dan Singkil tak diikutsertakan dalam tulisan ini. Meskipun, kontribusi Islam Nias ikut mempengaruhi corak keislaman di

pesisir Singkil. Ada dugaan kuat, jika Islam masuk dan berkembang di Kepulauan Banyak seiring migrasi dan datangnya penduduk Nias pesisir yang sudah beragama Islam, terutama mereka yang bermarga Polem. Sebagaimana penuturan seorang penduduk Pulau Banyak Darmansyah Talaumbanua (52 tahun), ia juga merupakan imam surau di Pulau Balai,

“...Saya lahir di Nias pesisir, lalu umur 8 tahun saya dibawa orang tua pindah ke Pulau Banyak. Sejak lahir saya sudah Muslim, karena kakek saya juga sudah Muslim. Nias pesisir hampir mayoritas Islam, yang dibawa oleh orang Aceh dan Minang dulunya, kecuali penduduk Nias di pedalaman yang menganut agama Kristen dan mungkin ada juga tidak beragama. Saya sempat belajar di Ibtidaiyah (Sekolah Dasar), sekolah agama di Nias, tapi kecewanya saya tak dapat melanjutkan ke tsanawiyah, karena keburu dibawa ke Pulau Banyak. Padahal saya anak tunggal dalam keluarga. Jadi, di Nias saya belajar mengaji dan agama. Di Pulau Banyak saya juga diajarkan agama oleh seorang ustadz dari Buloh Seuma, Aceh Selatan.”

(Wawancara, 14 Maret 2020)

Hal serupa juga diceritakan oleh Afdhal Guci (45 tahun), seorang ustadz (imam dan khatib) di Pulau Banyak. Ia lahir dan besar di Nias, tepatnya di Lahewa, dan datang ke Pulau Banyak pada tahun 1999. Menurutnya, hampir seluruh penduduk Nias pesisir merupakan Muslim, kondisi ini berbeda dengan Nias pedalaman yang mayoritas Kristen dan sebagian masih menganut kepercayaan. Menurut Afdhal, peran Aceh 26 (dua puluh enam) dan Minang-lah yang paling berpengaruh melakukan islamisasi di Nias. Baru kemudian, gelombang migrasi penduduk Nias pesisir datang ke Pulau Banyak.

Dalam catatan sejarah lisan masyarakat, perkembangan Islam di pesisir Singkil, khususnya Pulau Banyak ikut diperkuat oleh pengaruh Kerajaan Pagaruyung Minangkabau sebagai salah satu Kerajaan Islam di kawasan Sumatera bagian Barat. Dahulunya kepulauan ini bernama Pulau Tuangku sebagai kerajaan kecil yang tunduk di bawah otoritas

Kerajaan Pagaruyung, dan selanjutnya masuk dalam teritorial Provinsi Aceh paska kemerdekaan Indonesia (Fairusy 2016, 2012). Kerajaan Pagaruyung ini pula yang berperan kuat “meminangkan” orang-orang Nias yang menetap di Pulau Banyak. Diantara sisa dan warisan pengaruh Minangkabau di pesisir Singkil dan Barus, masih dapat dilihat dari praktik adat istiadat dan bahasa yang kerap menggunakan atribut identitas budaya Minang hingga sekarang. Belakangan, pengaruh kultur Aceh perlahan mulai menekan secara akulturasi di Singkil, namun melemah di Barus seiring masuknya Barus menjadi bagian dari Sumatera Utara. Padahal, dari studi yang dilakukan oleh Ida Liana Tanjung, menunjukkan jika pengaruh Aceh sempat menguat di Barus pra dan selama kolonial Belanda berkuasa (Tanjung 2016).

Dalam konteks pesisir Singkil, Minang tidak hanya memberi dampak pada perilaku budaya (baca; adat istiadat, kuliner dan bahasa), serta berperan dalam pengembangan corak keislaman. Beberapa alumni *Thawalib* Padang Panjang sebagai salah satu

lokus Muhammadiyah gencar mengembangkan pendidikan Islam di pesisir Singkil paska kemerdekaan. Sebagaimana dituturkan oleh Mustafa (70 tahun), salah seorang penduduk Pulau Banyak, sekaligus perintis surau di Pulau Balai yang berorientasi pada Muhammadiyah, dulunya pendidikan Islam di sini amat langka dan terbatas, hanya ada beberapa orang guru agama Islam yang mau mendirikan lembaga pendidikan Islam, umumnya mereka lulusan *thawalib*, dan mengajarkan generasi tua seperti kami saat masih kecil. Baru kemudian, pada tahun 1980-an, bermunculan guru agama lulusan pesantren dari Purba Baru, Mandailing Natal dan Labuhan Haji Aceh Selatan. Peran mereka ikut mewarnai corak baru pengembangan Islam di pesisir Singkil dan kawasan lainnya.

Apa yang terjadi di Sumatera Barat dalam ranah sosial keagamaan, memiliki dampak bagi kawasan pesisir, khususnya Singkil, Sibolga dan Barus. Pada era kolonial Belanda, pusat ekonomi kawasan Tapanuli dan Singkil dipusatkan di Sibolga oleh Belanda.

Sebagai bandar baru, Sibolga merupakan salah satu kawasan pesisir Sumatera yang menghubungkan Sumatera Barat dan Singkil. Sejak itu, interaksi manusia sepanjang pesisir ini semakin intens di Sibolga, hingga memunculkan banyak kemiripan antara Sibolga, Barus dan Singkil khususnya kawasan pesisir, terutama dari sisi bahasa dan corak keislaman (Fairusy 2016). Peta sejarah ini, menjadi sinyal penting, bagaimana paham keislaman kemudian berkembang di pesisir. Baru, setelah kemerdekaan, Aceh menjadi kiblat baru bagi identitas baru Singkil, seiring masuknya Singkil dalam wilayah administrasi Provinsi Aceh.

Selama menjelang kemerdekaan Indonesia, Sumatera Barat memang telah lama menjadi basis perkembangan gerakan keislaman bercorak modern (Muhammadiyah) dan tradisional (PERTI) (Bashori 2017, Koto 2012, Noer 1987, 1988, Suhaimi 2019, Mattulada 1983). Jika Muhammadiyah lahir pada tahun 1925 di Sumatera Barat (Rohman and Mulyati). Bahkan, dari catatan Deliar

Noer, menyebutkan jika Muhammadiyah telah berkembang pesat di Padang Panjang sejak tahun 1920. Maka, PERTI sebagai organisasi Islam tradisional lahir dan mulai berkembang pada tahun 1930 (Noer 1988, Suhaimi 2019, Nelmawarni 2002). Ajaran dan ideologi ini pun ikut menyebar ke kawasan seperti Sibolga, Barus dan Singkil, khususnya sepanjang pesisir.

Mengenai pesisir Barus dalam studi ini, kini masuk dalam Kecamatan Barus dalam Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara. Salah satu kawasan yang masih menyisakan jejak identitas Islam pesisir adalah Kampung Mudik yang berdampingan dengan hamparan pantai dan pesisir Barus. Dalam rangka melihat pesisir Barus, saya beberapa kali berkunjung ke sini. Tahun 2017, di lokasi ini, tepatnya di pantai Kelurahan Pasar Baru Gerigis, telah ditabal sebagai titik nol Islam Nusantara oleh Presiden Jokowi. Meskipun, belakangan menuai kontroversi dengan beberapa pengamat dan peneliti sejarah Islam dari Aceh, yang menolak klaim sepihak

dan diduga ada unsur politis dengan mengabaikan peran Aceh sebagai pintu Islam pertama ke Nusantara dari jejak sejarah. Nama Barus memang sudah dikenal sebagai pusat perdagangan kamper dan kemenyan sejak abad ke-6 M (Perret and Guillot 2014, Tanjung 2016).

Singkil dan Barus diikat oleh Fansur. Mengenai bacaan lengkap ketiga kawasan ini dapat dibaca dalam buku *Singkel; Sejarah, Etnisitas, dan Dinamika Sosial*. Kedua wilayah ini memiliki garis pantai yang terhubung. Bahkan, beberapa pendapat menyamakan antara Barus dan Singkel, bahwa Barus adalah Singkel dan Singkel adalah Barus (satu negeri). Menurut Nurdin (Filolog Aceh), nama Singkel lebih dikenal dengan Fansur sebenarnya, dia menyadur pada nama ujung dari dua ulama besar yang ada dalam Kerajaan Aceh Darussalam, Hamzah Fansuri, dan 'Abdurrauf al Jawi al Fansuri (tidak ada kata Singkel). Alasan inilah, yang dipakai Nurdin untuk menyatakan bahwa Fansur itu menunjukkan Singkel, meski tak disebutkan secara tegas dalam catatan

sejarah. Pun demikian, beberapa sumber menyebut Barus lah yang bernama Fansur, seperti ditulis dalam catatan Kompas,

“... Kota ini kini hanyalah kecamatan kecil yang sepi. Sejarah Barus sebenarnya sangat tua, setua kapal-kapal asing beribu tahun sebelum Masehi yang singgah mencari kapur barus dan ems di kota perdagangan itu. Barus, atau biasa disebut Fansur barangkali satu-satunya kota di Nusantara yang namanya disebut sejak awal abad Masehi oleh literatur-literatur dalam bahasa Yunani, Suriah, Armenia, Arab, India, Tamil, China, Melayu, dan Jawa. Berita tentang kejayaan Barus sebagai bandar niaga internasional juga disebut dalam buku *Geographia* yang ditulis Claudius Ptolemaeus, gubernur dari Kerajaan Yunani yang berpusat di Alexandria, Mesir, pada abad ke-2 Masehi. Ptolemaeus menulis, di pesisir barat Sumatra terdapat bandar niaga bernama Barousai yang menghasilkan wewangian dari kapur barus” (Kompas, 26 Mei 2012).

Namun, dari catatan dokumen sejarah yang saya telaah, dan keberadaan beberapa situs sejarah, seperti cap-menunjukkan Singkel dan Barus terpisah, masing-masing memiliki negeri (banda dan kerajaan) sendiri. Memang, secara komposisi penduduk, etnik Barus dan Singkel pada ada ke-17 hingga 19 M memiliki kesamaan, umumnya penduduk beretnik Aceh, Minang, dan Melayu. Dalam buku *Sumatra Utara: Catatan Sejarah dan Arkeologi* (2014) menjelaskan bahwa antara Barus dan Singkel, secara geografis merupakan kawasan pantai barat Sumatra. Keterhubungan keduanya yang memang berdekatan dan berdampingan, dihubungkan oleh pegunungan Pakpak yang menghubungkan daerah Singkel-Barus, dan sekitarnya dengan daerah Batak Pedalaman, terutama daerah Pakpak Landen (Tim Penulis Balai Arkeologi Medan 2014).

Pegunungan Pakpak sendiri, merupakan salah satu gugusan pegunungan-dari lima gugusan lain yang saling menghubungkan

antarkawasan pantai barat Sumatra dengan pedalaman (Tim Penulis Balai Arkeologi Medan 2014). Masih dalam buku yang sama, yang menampilkan jejak peninggalan arkeologis Barus, tampaknya menunjukkan memang kawasan Barus dan Singkil dulunya (abad ke-16 s/d 19) ditempati oleh orang-orang dari etnik Aceh, Minang, dan Melayu yang beridentitas Islam. Catatan ini diperkuat dengan kajian Ida Liana Tanjung (2016), yang menjelaskan keberadaan dan eksistensi pengaruh Aceh dan Minang paling kuat di Barus hingga awal abad ke-19, kemudian situasi demografi penduduk ini berubah sejak Belanda membangun residen Tapanuli yang banyak menguntungkan etnik Batak dan Pakpak di sana (Tanjung 2016). Dua catatan ini, sangat memungkinkan melihat jejak pemukiman manusia di sana tempo dulu, terutama membuka peluang menafsirkan eksistensi Islam, Aceh, Minang, dan Melayu di Barus berdasar jejak arkeologis di kawasan tersebut, seperti catatan dalam buku Sumatra Utara; Catatan Sejarah dan Arkeologi (2014), dapat dilihat dari

peninggalan situs yang tersebar di sana.

Makna Identitas Pesisir di Singkil dan Barus.

Studi ini tidak hanya melihat jejak sejarah, melainkan masuk dalam ruang perubahan sosial, untuk menggali makna masyarakat pesisir bagi kedua kawasan ini. Pemaknaan pesisir ditarik dalam ranah identitas sebagai konsep jati diri, merupakan sekumpulan simbol atau tanda, baik fisik, materiel maupun perilaku-yang membuat seorang individu atau sekumpulan individu terlihat berbeda dengan individu atau kumpulan individu yang lain (bdk. Goodenough, 1976 dalam Ahimsa Putra, 2013). Bagaimanapun, makna sebagai masyarakat pesisir memiliki kesadaran sendiri bagi penduduk di dua kawasan ini berdasar pengamatan dan wawancara yang dilakukan.

Di Singkil, pemaknaan pesisir sebagai kawasan tidak hanya persoalan teritorial, melainkan bagaimana kedakuan muncul. Menjadi bagian dari masyarakat pesisir di Singkil seperti

sedang menegosiasi kelas sosial. Artinya, saat seseorang penduduk menggunakan bahasa pesisir (Singkil; *baapo*), secara tidak langsung akan menempatkan dirinya pada posisi yang lebih istimewa dibanding bahasa di luar pesisir. Makna pesisir di Singkil menjadi persoalan superior dan inferior kemudian hari inter-penduduk. Maka, bahasa pesisir menarik sebagian besar masyarakat di sana mengintegrasikan diri dengan bahasa Melayu-Minang untuk dianggap lebih *privilege*.

Pun di Barus, sejauh amatan saya, keberadaan masyarakat pesisir menjadi pembeda sebagai pemukiman mayoritas Muslim yang sarat akan sejarah masa lalu Barus dengan penduduk di sekitarnya yang memiliki keyakinan heterogen (Muslim, Kristen dan Parmalim). Pun, pesisir identik dengan tradisi Melayu-Minang yang masih bertahan seperti di pesisir Singkil. Kampung Mudik merupakan kampung lama yang identik dengan sejarah Islam dan penduduknya adalah mayoritas Islam. Kampung ini, langsung berbatasan dengan pesisir.

Bahasa yang digunakan juga sama seperti pesisir Singkil (*baapo*). Mengenai identitas pesisir kawasan Tapanuli Tengah dapat dibaca lebih lanjut dalam studinya Lukman Sinar (Sinar, Tanjung, and Putra 2010).

Adanya kemiripan antar penduduk pesisir, telah mendorong proses migrasi dari Barus pesisir ke Singkil pesisir sejak lama. Keturunan Barus pesisir dapat ditemui di beberapa kawasan pesisir Singkil. Di Gosong Telaga Singkil misalnya, sebagai salah satu kawasan pesisir, banyak ditemui penduduk yang memiliki garis keturunan dari Barus. Salah seorang tauke di Pulau Banyak bernama Al-Vansuri yang disadur dari nama Fansuri, orangtuanya merupakan pendatang dari Barus yang telah lama menetap di Pulau Banyak. Artinya, interaksi antar-pesisir menjadi sebab dari munculnya banyak kemiripan penduduk di dua kawasan.

Dari studi Ida Liana Tanjung (2016), aktivitas perdagangan internasional di Barus dan Sibolga telah mendorong manusia dari berbagai kelompok etnik dari

pedalaman Tapanuli, dan pesisir pantai barat Sumatra bermigrasi ke daerah Barus, terutama orang Batak, Melayu (Minangkabau), dan Aceh. Pembauran etnik ini, kemudian menamakan diri sebagai “Orang Pasisir.” Bahkan, menurut Ida, hingga menjelang kolonial Belanda datang ke Barus, komunitas orang Aceh merupakan kelompok paling dominan yang menetap di Barus diantara tiga etnik tersebut. Namun kemudian, secara perlahan terpinggirkan dan hilang sama sekali, terutama setelah kebijakan politik Belanda yang memberi peluang (menguntungkan) orang-orang Batak di sana, disertai munculnya gelombang migrasi Batak yang tinggi ke sana (Barus dan Sibolga). Hal ini, sesuai dengan yang dikatakan oleh Weekers tahun 1977, bahwa ada 5.082.000 jiwa penduduk suku Minangkabau, baik yang tinggal di Sumatra Barat maupun yang hidup di perantauan dan tempat-tempat yang telah didiami suku Minangkabau, dapat dipastikan semuanya Muslim.

Saya menduga, pengaruh Minang di kawasan pesisir Singkil dan Barus,

dipengaruhi langsung oleh faktor kedekatan teritorial, dan terhubungnya garis pantai Sumatra Barat hingga ke Singkel langsung. Kondisi ini amat memungkinkan, karena sebaran kebudayaan Minang hingga sampai ke Aceh melewati beberapa kawasan di Sumatra Utara yang juga telah mendapat pengaruh oleh kultur Minang sebelumnya, hingga tiba di Singkil, Aceh Selatan, Aceh Barat Daya dan Aceh Barat.

Mengenai sebaran orang dan kultur Minang di sepanjang pesisir Barat Sumatra, sebagaimana dideksripsikan oleh Danil Mahmud Chaniago, bahwa dalam konteks tradisional wilayah Minangkabau, masyarakat Minang memang membaginya menjadi dua kawasan utama, yaitu darek dan rantau, keduanya disebut sebagai Alam Minangkabau. Darek, adalah kawasan inti Alam Minangkabau, yang terdiri dari tiga wilayah, yaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak Limapuluh Kota. Luhak Tanah Datar, disebut-sebut sebagai tempat asal nenek moyang orang Minang. Dari

kawasan inti darek, kemudian penduduk Minang menyebar ke daerah pinggiran dan sekelilingnya yang kemudian dikenal dengan istilah daerah rantau. Rantau sebagai wilayah kedua Minangkabau, dibagi menjadi dua wilayah, rantau pesisir, dan rantau hilir, yang terletak di daratan rendah, menghadap arah Samudera Hindia – sepanjang Pantai Barat Sumatra. Kolonial menyebutnya dengan istilah *Padangsche Benenlanden* atau *Minangkabausche Benenlanden*. Lebih lanjut, dalam tesisnya, Danil Mahmud Chaniago menjelaskan deskripsi terkait wilayah rantau, mulanya yang disebut wilayah rantau adalah representasi dari penduduk Minang yang merantau ke sana, lalu berkembang menjadi pemukiman secara permanen. Namun, secara budaya, mereka tetap menghubungkan diri dengan kawasan inti (darek) (Chaniago, 1998).

Di sisi lain, sebagaimana dikutip oleh jelaskan oleh Danil Mahmud Chaniago, dikutip dari Datuk Sanggoeno Diradjo, Kitab *Tjoerai Paparan Adat Lembago Alam Minangkabau*, wilayah rantau juga

disebut-sebut sebagai daerah koloni, yang berada di bawah perlindungan raja Minangkabau, berkedudukan di Pagaruyung, dan harus membayar pajak setiap tahun pada kerajaan (Chaniago, 1998). Spekulasi saya, munculnya pemukiman-pemukiman baru di rantau, juga didorong oleh tradisi yang mengharuskan pria di Minang melakukan kerja merantau, mengingat intervensi adat yang tidak pernah memihak pada kaum pria. Di sisi lain, sebaran pemukiman baru (rantau) juga sangat mungkin dipengaruhi oleh spirit dagang orang Minang sendiri ke luar nagari mereka (Fairusy 2016).

Dari penuturan Rusdin Pohan-seorang akademisi di UIN Ar Raniry Banda Aceh bermarga Pohan dari Barus, dan telah lama menetap di Aceh, bahwa Marga-marga, seperti Pohan, Tanjung, Tumanggor, dan Caniago, mereka adalah komunitas pengguna bahasa Minang, yang hidup di sepanjang pesisir Sumatra Utara Sibolga. Kembali merujuk pada Syamdani, dia menuturkan mengenai orang Minang sebagai salah satu etnis

yang suka berdagang, dan tradisi ini telah berlangsung lama-sejak kerajaan-kerajaan kuno. Artinya, teritorial pesisir Singkil dan Barus memang telah lama mendapat pengaruh Melayu dan Minang. Identitas ini pula yang mendorong mereka menamakan diri orang pesisir untuk membedakan diri dengan komunitas lain di sekitarnya.

Kesimpulan

Masyarakat Pesisir merupakan term dan istilah yang muncul dalam konteks dua kawasan; Barus dan Singkil. Istilah ini menunjuk pada pemukiman penduduk yang menetap di sepanjang pesisir Barus dan Singkil. Mereka memiliki identitas tersendiri dari sisi bahasa (Singkil; *baapo*) dan adat istiadat yang identik dengan pengaruh Melayu-Minang. Pun demikian, studi ini menyelami makna menjadi masyarakat pesisir pada dua komunitas antara Barus dan Singkil. Satu sisi mereka berkelindan, di sisi lain posisi mereka memiliki makna berbeda.

Penelitian yang dilakukan selama hampir beberapa bulan ini, dalam rangka memahami kehidupan

masyarakat pesisir Singkil dan Barus, khususnya dari dimensi pemahaman identitas jati diri mereka, menunjukkan makna sebagai masyarakat pesisir di Singkil adalah masyarakat yang identik dengan kelas sosial yang lebih istimewa dibanding pemukiman lain. Keberadaan para pedagang, dan banyaknya masyarakat pesisir yang menempuh pendidikan dari sejak era kolonial Belanda, menjadikan kelompok pesisir kerap dipandang istimewa oleh masyarakat lain. Karena itu, menguasai dan berbicara dalam bahasa pesisir (Singkil; *baapo*) cenderung dimaknai sebagai kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Singkil. Apalagi, pusat pemerintahan Singkil pun berada di kawasan pesisir.

Adapun di Barus, pemukiman pesisir bermakna kelanjutan sejarah Islam dan pemukiman masyarakat Muslim secara mayoritas. Eksistensi pemukiman pesisir di Barus menunjukkan keberlanjutan dari sejarah Islam di sana, pada saat yang sama pemukiman-pemukiman di sekitar Barus kian dikuasai oleh penduduk non Pesisir.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran penting dalam rangka memahami identitas yang dapat berubah. Tentunya, penelitian ini masih dapat dilanjutkan untuk memahami lebih dalam mengenai gambaran kehidupan masyarakat pesisir di Singkil dan Barus.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. 1999. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Mizan.
- Badri Yatim. 1993. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bashori, Bashori. 2017. "Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren." *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* 6 (1):47-60.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Vol. 3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fairusy, Muhajir Al. 2012. "Sistem Patronase (Tauke-Palawik) dalam Dunia Ekonomi Perikanan (Studi Hubungan Kerja Nelayan Pulau Banyak, Aceh Singkil)." Master Degree, Universitas Gadjah Mada.
- Fairusy, Muhajir Al. 2014. *Retrospeksi Budaya Hemispheric Islam di Zawiyah Tanoh Abee*. Vol. 1. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Fairusy, Muhajir Al. 2016. *Singkel: Sejarah, Etnisitas dan Dinamika Sosial*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Hasjmy, Muhammad Ali. 1990. *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Jorgensen, Danny L. 1989. *Participant Observation: A methodology for Human Studies*. Vol. 15. United States: Sage.
- Koto, Alaidin. 2012. *Persatuan Tarbiyah Islamiyah: Sejarah, Paham Keagamaan, dan Pemikiran Politik, 1945-1970*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Mattulada. 1983. *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Nelmawarni. 2002. "Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI): Dari Organisasi Sosial Keagamaan ke Parta politik 1928-1971." Master Degree, Universitas Gadjah Mada.
- Noer, Deliar. 1987. *Partai-Partai Islam di Pentas Nasional*. Jakarta: Grafiti.
- Noer, Deliar. 1988. *Gerakan Modern Islam di Indonesia (1900-1942)*.

- Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Perret, Daniel, and Claude Guillot. 2014. *Lobu Tua, Sejarah Awal Barus*. Vol. 1. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Puar, Yusuf Abdullah. 1981. *Masuknya Islam ke Indonesia*. Jakarta: Indradjaya.
- Rohman, Fandy Aprianto, and Mulyati Mulyati. "Rintisan Awal Pendidikan Muhammadiyah di Sumatera Barat Tahun 1925-1939." *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 5 (1):23-41.
- Sinar, H.T. Luckman, Syaiful A. Tanjung, and Marwansyah Putra. 2010. *Mengenal Adat dan Budaya Pesisir Tapanuli Tengah - Sibolga*. Sumatera Utara: Forum Komunikasi Antar Lembaga, Sumatera Utara (Forkala-Sumut).
- Spradley, J. P. 1997. *Metode Etnografi* Jakarta: PT. Gramedia.
- Suhaimi. 2019. "Sejarah Perkembangan Organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) di Kabupaten Aceh Barat Daya tahun 2003 - Sekarang." Bachelor Degree, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Sumardi, Mulyanto. 1982. *Penelitian Agama: Masalah dan Pemikiran*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Tanjung, I. L. 2016. "Antara Orang Pasisir dan Orang Batak di Tapanuli: Kesadaran Identitas Etnik di Barus dan Sibolga, 1842-1980-an." Master Degree, Universitas Gadjah Mada.
- Tim Penulis Balai Arkeologi Medan. 2014. *Sumatra Utara: Satatan Sejarah dan Arkeologi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.